

**PERANAN KELOMPOK WANITA TANI CEMPAKA DALAM
PERBAIKAN EKONOMI RUMAHTANGGA ANGGOTANYA
MELALUI METODE PEMBERDAYAAN
DI KELURAHAN LIMAU MANIS, KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG**

OLEH

EKAYUJAYA HERNAGUSTIANA
04 115 014



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

**PERANAN KELOMPOK WANITA TANI CEMPAKA
DALAM PERBAIKAN EKONOMI RUMAHTANGGA ANGGOTANYA
MELALUI METODE PEMBERDAYAAN
DI KELURAHAN LIMAU MANIS, KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG**

ABSTRAK

Penelitian tentang peranan kelompok wanita tani (KWT) ini telah dilaksanakan di kelurahan Limau Manis, kecamatan Pauh, kota Padang pada KWT Cempaka. Penelitian ini dilakukan dari Desember 2008 sampai dengan Januari 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil KWT Cempaka dan menganalisis peranan KWT Cempaka dalam memperbaiki ekonomi rumah tangga anggotanya jika dilihat melalui metode pemberdayaan. Dengan metode penelitian *Historical-Comparative (HC) research* data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dan kuesioner pada petani responden dan pihak-pihak yang dianggap mengetahui kondisi KWT Cempaka.

Dari hasil penelitian didapat bahwa KWT ini lebih berperan sebagai media informasi dan pemberdayaan yang memungkinkan terjadinya peningkatan aktifitas ekonomi anggotanya. Untuk itu KWT Cempaka dapat dinyatakan sudah berperan dalam perbaikan ekonomi rumah tangga anggotanya dilihat dari adanya penambahan sumber pendapatan rumah tangga anggotanya dan perubahan kearah yang lebih baik pada pola konsumsi dan tingkat pengeluaran rumah tangga wanita tani sejak tahun 2003. Akan tetapi dilihat melalui metode pemberdayaan, peranan KWT Cempaka menjadi tidak begitu terlihat, hal itu dikarenakan saat ini KWT Cempaka bukanlah merupakan kelompok yang berdaya sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan pemberdayaan pada anggotanya. Indikasi awal adanya pemberdayaan terlihat dari materi penyuluhan pada kelompok wanita tani Cempaka yang mengarahkan pada perubahan pola pikir anggotanya. Sementara itu pemberdayaan kelembagaan wanita tani dalam hal ini KWT Cempaka tidak dianggap sebagai hal yang penting. Ketidakseimbangan pemberdayaan antara individu dan kelembagaannya inilah yang membuat proses pemberdayaan pada KWT Cempaka yang sesungguhnya tidak terjadi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat pada umumnya, yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pembangunan juga bertujuan untuk menempatkan manusia pada posisi dan peranannya dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehingga dapat memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap pembangunan secara dinamis. Ada banyak kegiatan pembangunan saat ini terutama yang terkait dengan bidang pertanian, karena pada sektor ini disadari atau tidak telah memberikan ruang gerak tersendiri bagi pihak-pihak yang bisa mencari peluang pengembangan.

Dari sektor pertanian ini akan terbuka peluang kesektor lainnya misal sektor industri yang mengolah hasil pertanian dan pasti dengan banyaknya cabang pengembangan dari sektor pertanian akan membuka lapangan pekerjaan yang nantinya diharapkan bisa menyerap tenaga kerja yang banyak. Untuk itu sektor ini memang harus terus dikembangkan, terbukti saat terjadi krisis ekonomi yang panjang di era 90'an tetap tidak menggoyahkan keeksisan sektor ini untuk tetap memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Bahkan ada banyak alasan yang akan menguatkan betapa besarnya peranan sektor pertanian selama ini, diantaranya: (a) Menyediakan bahan pangan, (b) Memperoleh devisa melalui ekspor, (c) Menyerap (sebagian pasar) produk industri (Brighten, 2004).

Arah kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia antara lain mencakup: (1) mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan; (2) mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif, berdasarkan keunggulan komparatif sebagai Negara maritim dan agraris sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah; (3) pemberdayaan pengusaha kecil, menengah, dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing; (4) mengembangkan sistem ketahanan pangan, kelembagaan dan budaya lokal; (5)

mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah; (6) mempercepat pembangunan desa dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani (Afrizal, 2006).

Untuk itu, organisasi lokal yang telah tumbuh dan berkembang pada masyarakat lokal, perlu diberikan ruang gerak yang luar agar dapat mengekspresikan dan mengartikualsikan berbagai kebutuhan masyarakat lokal, sehingga pada akhirnya melalui organisasi lokal ini diharapkan mampu mempercepat pembangunan kesejahteraan sosial, melalui pengembangan keswadayaan masyarakat. Dan semua ini akan mudah dicapai apabila pembangunan itu berorientasi pada kebutuhan masyarakat (*people centered development*) yang dapat direalisasikan apabila memanfaatkan organisasi lokal yang ada di masyarakat. Adapun organisasi yang ada di masyarakat memperlihatkan ciri-ciri, seperti egalitarisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, keterbukaan partisipasi bagi seluruh anggota, penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralisme serta mengembangkan musyawarah. Ciri-ciri organisasi lokal ini telah mengakomodasi unsur hak asasi manusia dan demokratisasi pada tingkat lokal. Untuk itu, apabila berbagai ciri yang melekat pada organisasi lokal ini dapat dipertahankan, akan semakin memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam nuansa pluralisme (Widodo dan Suradi, 2007).

Adapun organisasi lokal yang telah terkait dengan petani diantaranya: "*Tuo banda*" di Sumatera Barat, "*Banjar*" di Bali, dan "*Mapalus*" di Sulawesi Utara (Widodo dan Suradi, 2007). Organisasi lokal tersebut pada akhirnya dikembangkan dan lebih disederhanakan menjadi berbagai organisasi kecil yaitu Kelompok Tani (KT), Kelompok Wanita Tani (KWT), Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A), Koperasi Usaha Tani (KUT) dan lain-lain. Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai salah satu bentuk dari berbagai kelembagaan yang ada dalam masyarakat petani di Indonesia, merupakan suatu lembaga sosial kemasyarakatan yang terdiri atas beberapa orang wanita tani dan terbentuk berdasarkan keakraban, keserasian, kebersamaan dengan tujuan untuk memberdayakan sumberdaya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Afrizal, 2006).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai "Peranan Kelompok Wanita Tani Cempaka Dalam Perbaikan Ekonomi Rumah tangga Anggotanya Melalui Metode Pemberdayaan Di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang" dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. KWT Cempaka, merupakan kelompok wanita tani pertama yang ada di Kecamatan Pauh. Pembentukan KWT Cempaka di prakarsai oleh pemerintah pada 16 juli 2003. KWT Cempaka merupakan kelompok pendamping kelompok tani yang ada di Limau Manis dan beranggotakan para wanita tani istri dari petani dengan wilayah kegiatan kelompok di tingkat kelurahan, yaitu kelurahan Limau Manis, kecamatan Pauh. Aktifitas KWT Cempaka didanai sepenuhnya oleh pemerintah dengan pemberian dana yang bersifat hibah. Dan saat ini aktifitas KWT Cempaka tidak begitu terlihat, seiring dengan semakin berkurangnya pendampingan dari PPL.
2. Peranan KWT Cempaka dilihat dari kegiatan kelompok berupa penyuluhan, maka KWT ini lebih berperan sebagai media informasi dan pemberdayaan yang memungkinkan terjadinya peningkatan aktifitas ekonomi anggotanya. Untuk itu KWT Cempaka dapat dinyatakan sudah berperan dalam perbaikan ekonomi rumah tangga anggotanya dilihat dari adanya penambahan sumber pendapatan rumah tangga anggotanya dan perubahan kearah yang lebih baik pada pola konsumsi dan tingkat pengeluaran rumah tangga wanita tani sejak tahun 2003. Akan tetapi dilihat melalui metode pemberdayaan, peranan KWT Cempaka menjadi tidak begitu terlihat, hal itu dikarenakan saat ini KWT Cempaka bukanlah merupakan kelompok yang berdaya sehingga sangat tidak memungkinkan untuk melakukan pemberdayaan pada anggotanya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2006. *Dinamika Kelompok Tani Arachis Di Kanagarian Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok* [SKRIPSI]. Padang. SOSEK Pertanian UNAND. 94 hal.
- A.Gany, Radi. 2001. *Demokratisasi Masyarakat Desa : Dinamika Politik Dan Kelembagaan Politik Desa, Makasar*. <http://www.google.com>. [2 Oktober 2006].
- Andhika. 2008. *Historical-Comparative Research*. <http://kajianhi.blogspot.com>. [11 November 2008].
- Anonim. 2004. *Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Jakarta. <http://www.google.com/gender@duniaesai.com.html>. [23 November 2007].
- Anonim. 2005. *Info Aktual : Kemiskinan Nelayan. Ditjen Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Lakukan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir*. [http://www.google.com/indikator kesejahteraan.htm](http://www.google.com/indikator%20kesejahteraan.htm). [9 Januari 2007].
- Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. P.T. Rincka Cipta.
- Azhari, Ichwan. 1992. *Hancurkan Mitos Yang Keliru. TRQ-Perempuan Pedesaan*. Di dalam ; Sumber: Hidup, No. 20, Tahun XLVI, 17 Mei 1992. <http://www.google.com> [3 Januari 2008].
- Brighten Institute. 2004. *Pembangunan Pertanian Dan Ketahanan Pangan*. Didalam; Agriculture Policy for The Future Hosted by Bappenas, FAO and UNDP ; 12 -13 February 2004. Hotel Millenium, Jakarta. <http://www.google.com> [16 Desember 2007].
- Cartwright, dan Zander. 1968. *Dinamika Kelompok: Penelitian dan Teori* [terjemahan]. Harper and Row Publisher. New York.
- Elizabeth, Roosganda. 2008. *Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan*. Di Dalam : Iptek Tanaman Pangan Vol. 3 No. 1 – 2008. <http://www.puslittan.bogor.net>. [1 Agustus 2008].
- Emili. 2000. *Panduan Pelaksanaan Latihan Dinamika Kelompok*. Yogyakarta. Tim Pelaksana Inovasi Pendidikan FK UGM